

**PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU
TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

Dini Rakhmawati, Yovitha Yuliejatiningsih, Desi Maulia
Program Studi BK FIP Universitas PGRI Semarang

Email: dini.upgris@gmail.com
juliejanti@gmail.com
maulia.desi@gmail.com

ABSTRACT

Sexual violence lately has been lurking early childhood. Mother's knowledge on sexual violence is necessary to understand, characterize, type, and prevention efforts, mothers have an attitude to support prevention of sexual violence in early childhood. This Research used Cross sectional method. The number of samples is 212 with purposive sampling technique. Data analysis using pearson correlation test. The results of trials in 212 respondents in four sub-districts in Gunung Pati sub-district showed that the higher the mother's knowledge of sexual violence in children, the higher the prevention attitude toward sexual violence in children. Vice versa, the lower the knowledge of the mother the lower the prevention attitude toward sexual violence in early childhood.

Keywords: Knowledge, attitude, sexual violence in children.

ABSTRAK

Kekerasan seksual akhir-akhir ini sudah mengintai anak usia dini. Diperlukan pengetahuan ibu tentang kekerasan seksual baik pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, dan upaya pencegahannya, agar ibu memiliki sikap mendukung pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini. Metode penelitian menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 212 dengan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi pearson. Hasil uji korelasi pada 212 responden di empat kelurahan di kecamatan Gunung Pati menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak maka akan semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin rendah pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, kekerasan seksual pada anak.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan seorang anak mempunyai beberapa masa penting yang tidak bisa di lewatkan begitu saja. Masa - masa tersebut seringkali disebut sebagai golden age, yaitu masa - masa dimana seorang anak sedang menyerap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya dan yang ada di sekitarnya, dan semua yang diserapnya tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak secara mental dan kepribadian.

Ada yang menyebut bahwa masa golden age anak adalah dari usia 0 - 5 th namun ada pula yang menyatakan bahwa masa emas pertumbuhan anak adalah dari usia 0-8 tahun. Usia dini adalah waktunya seorang anak mengalami perkembangan secara kognitif, fisik, sosial dan emosional. Menyaksikan seorang anak mengalami perkembangan motorik, kognitif, emosi, bahasa dan sosial adalah suatu hal yang menakjubkan bagi orangtua atau pengasuhnya.

Menyaksikan seorang anak mengalami perkembangan yang pesat seringkali membuat para orang tua takjub dan kewalahan, bahkan tidak bisa mengikuti secara detil perkembangan si anak. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. Harapan setiap orang tua pasti menginginkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa hambatan. Kenyataan di lapangan kekerasan seksual sudah mulai mengintai anak usia dini sebagai korbannya.

Beberapa kali media televisi menayangkan berita tentang kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini dan rata-rata pelakunya adalah orang yang dikenal oleh keluarga. Kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren naiknya jumlah korban pra-remaja, dari usia Taman Kanak-kanak hingga usia belasan awal. Sedangkan pelakunya kebanyakan juga anak usia remaja yang mengenal korban. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menyatakan Jawa Tengah, termasuk kota Semarang, masuk zona merah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Ganjar menyebut, Pada 2015 angka kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di Jawa Tengah mencapai 2.466 kasus. Dari data itu, sebanyak 1.971 di antaranya dialami perempuan, dan sebanyak 757 kasus merupakan kekerasan seksual. (Faisal, 2016)

Data Yayasan Kakak, organisasi yang bekerja untuk perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi seksual di Jawa Tengah, menunjukkan bahwa sejak 2013, sekitar 55 persen korban yang ia tangani adalah anak usia di bawah 15 tahun. Padahal, sebelumnya usia korban mayoritas korban adalah di atas 16 tahun atau usia SMA. Sementara itu, Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) di Sragen, yang telah menangani 222 kasus kekerasan seksual pada anak - pencabulan, perkosaan, pornoaksi, dan *trafficking* - sejak 2005, juga mencatat tren pergeseran usia korban yang semakin muda. Jika sebelumnya rata-rata usia pencabulan dan

pemeriksaan (kehamilan) dialami anak usia SMA/SMK, kini semakin banyak didominasi usia SMP, SD, dan bahkan usia pra-sekolah. Pelakunya pun semakin muda usianya. "Baru April lalu, kami menangani dua kasus kekerasan seksual, korbannya anak TK 6 tahun dan anak PAUD 4 tahun," ujar koordinator APPS Sugiarsi (Susanto, 2016 melalui www.rappler.com).

Sedangkan penyebab kekerasan seksual, menurut catatan organisasi itu, cukup beragam, dari mulai soal asmara, pornografi, hingga keluarga. Dari survei terhadap 500 anak usia remaja, Yayasan Kakak mencatat lebih dari 80 persen responden punya persoalan dengan keluarga, terutama orang tua, yang membuat mereka lebih merasa nyaman dengan teman atau pacar. Anak-anak inilah yang rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Beberapa data menunjukkan orang tua dan keluarga memainkan peran penting dalam menentukan keterlibatan anak sebagai korban maupun pelaku kejahatan seksual. Struktur keluarga berkorelasi cukup konsisten dengan perilaku berisiko pada anak. Boraeski, et, al (dalam Diclemente, R. Santelli, J. & Crosby, R., 2009) menemukan bahwa tingginya konflik interparental dikaitkan dengan peningkatan risiko remaja melakukan perilaku berisiko. Banyaknya waktu yang dihabiskan dengan orang tua berpengaruh terhadap rendahnya tingkat perilaku seksual berisiko pada anak (Markham, et.al., 2003). Hasil Studi pada remaja di Indonesia tepatnya di daerah Padang oleh Nursal (2007) menyebutkan bahwa struktur keluarga tidak lengkap

mempunyai peluang 3,75 kali untuk berperilaku seksual berisiko berat dibanding struktur keluarga lengkap (95%CI=1,71-6,38). Sekitar 92,6% orang tua tahu kapan anaknya pulang dan 84,3% tahu apa yang dikerjakan anaknya di rumah. Sebagian besar responden langsung pulang ke rumah sesuai sekolah (67,4%). Responden yang tidak langsung pulang ke rumah biasanya karena pergi les (42,2%), pergi ke rumah teman (31%), jalan-jalan ke pusat perbelanjaan (20%) dan pergi dengan pacarnya (6%). Pada anak dan remaja yang diawasi orang tua akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual. Artinya menjadi sangat penting orang tua memiliki pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan seksual pada anak.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode korelasi atau penelitian bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada, sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada.

Populasi penelitian melibatkan ibu - ibu di Posyandu se-Kecamatan Gunungpati yang terbagi dalam 16 kelurahan. Sampel penelitian adalah warga dari kelurahan yang memiliki kriteria sosio ekonomi masyarakat mayoritas berada pada tingkat menengah ke bawah dan memiliki anak berusia 2 - 6 tahun. Penelitian menggunakan teknik sampling *purposive*. Sampel penelitian terdiri dari empat kelurahan yaitu: kelurahan Pongagan, kelurahan Jatirejo, kelurahan Plalangan dan

kelurahan Sukorejo yang berjumlah 212 responden.

Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan cross sectional yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisa menggunakan Uji Korelasi Pearson dengan proses perhitungan menggunakan aplikasi komputer program SPSS 17.00 For Windows.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengetahuan tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia dini

Hasil penyebaran skala pada 212 responden di kelurahan Pongangan, Jatirejo, Plalangan, dan Sukorejo menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu tentang Kekerasan Seksual pada Anak kategori sangat rendah sebesar 6,1 %, kategori rendah sebesar 20,8 %, kategori Tinggi 50%, dan kategori Sangat Tinggi sebesar 23,1%. Data lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pengetahuan Ibu tentang Kekerasan Seksual pada Anak

Kategori	Frekwensi	Prosentase
Sangat Rendah	13	6,1
Rendah	44	20,8
Tinggi	106	50,0
Sangat Tinggi	49	23,1
Total	212	100,0

Profil Sikap Ibu terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini

Hasil penyebaran skala pada 212 responden di empat kelurahan di kecamatan gunung Pati menunjukkan

data sebagai berikut, kategori sangat tinggi sebesar 8 %, kategori tinggi sebesar 48,6 %, kategori rendah 41,5%, dan kategori sangat rendah sebesar 1,9 %. Data Lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Sikap Ibu terhadap Kekerasan Seksual pada Anak

Kategori	Frekwensi	Prosentase
Sangat Rendah	4	1,9
Rendah	88	41,5
Tinggi	103	48,6
Sangat Tinggi	17	8,0
Total	212	100,0

Profil Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Kekerasan Seksual pada Anak

Hasil uji korelasi pada 212 responden di empat kelurahan di kecamatan Gunung Pati menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada

anak maka akan semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin rendah pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

		Pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak	Sikap ibu terhadap kekerasan seksual pada anak
Pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak	Pearson correlation Sig.(1-tailed) N	1 0,212	0,392** 0,000 0,212
Sikap ibu terhadap kekerasan seksual pada anak	Pearson correlation Sig.(1-tailed) N	0,392** 0,000 0,212	1 0,000 0,212

Pentingnya pengetahuan ibu tentang kekerasan seksual mulai dari pengertian tentang kekerasan seksual, faktor-faktor yang melatarbelakangi, jenis-jenis kekerasan seksual serta upaya pencegahannya diyakini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap ibu dalam mendukung pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maemunah, Neni; Yudiernawati, Atti; dan Pertiwi, Eko (2016) bahwa pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual memiliki hubungan signifikan dengan sikap ibu terhadap kekerasan seksual pada anak. Diharapkan ibu untuk

meningkatkan pengetahuan menyangkut sexual abuse agar mempunyai sikap yang mendukung pencegahan sexual abuse, seperti membekali dengan pendidikan seks usia dini, mengajari menutup auroh, mengajari anak membedakan sentuhan yang bersifat pribadi, mengajari anak bersikap terbuka, dan lain-lain.

Pendidikan seks merupakan salah satu hal yang penting yang dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Selama ini orang tua memiliki pengetahuan bahwa seks merupakan sesuatu yang alamiah yang akan diketahui setelah

menikah, sehingga sebagian besar orang tua memiliki sikap negatif dengan menganggap masalah seks sebagai masalah yang tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut diteliti oleh Anugraheni, Elfrida, dkk (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan sedang tentang pendidikan seks, namun bersikap negatif terhadap pendidikan seks dan tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka.

Kejahatan seksual pada anak merupakan isu utama dalam wacana kesehatan perempuan secara global. Dampak kejahatan seksual pada anak sangat memprihatinkan. Anak korban kekerasan seksual menderita gangguan psikologis yang serius. Gangguan psikologis akibat kekerasan seksual atau trauma, antara lain tidak mampu mempercayai orang lain, takut atau khawatir dalam berhubungan seksual, depresi, ingin bunuh diri dan perilaku merusak diri, harga diri yang rendah, kehilangan kepercayaan diri, berdosa, marah, menyendiri dan tidak mau bergaul dengan orang lain dan makan tidak teratur. Kejahatan seksual pada masa kanak-kanak juga memiliki efek jangka panjang yaitu kesehatan mental yang terganggu di usia dewasa, hubungan dengan orang tua yang kurang baik, dan masalah penyesuaian anak pada generasi berikutnya. (Roberts, R., et.al., 2004; Bennett, S. E., Hughes, H. M., & Luke, D. A, 2000).

D. PENUTUP

Semakin tinggi pengetahuan ibu terhadap kekerasan seksual pada anak maka akan semakin tinggi pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin rendah pula sikap pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual, bersikap positif terhadap pencegahan kekerasan seksual dan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, Elfrida, dkk. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Remaja. Diakses melalui <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456989/60651/>
- Bennett, S. E., Hughes, H. M., & Luke, D. A. (2000). Heterogeneity in patterns of child sexual abuse, family functioning, and long-term adjustment. *Journal of Interpersonal Violence*, 15(2), 134-157. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Diclemante, et.al.(2001). Parent-Adolescent Com Munication

- And Sexual Risk Behaviors Among African American Adolescent Females. *Journal Pediatr*, 139(31), 407-412. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Faisol, E. (2016). Jateng Zona Merah Kekerasan Perempuan dan Anak. [https://m.tempo.co/read/news/Diakses 20 Mei 2016](https://m.tempo.co/read/news/Diakses%20Mei%202016).
- Maemunah, Neni; Yudiernawati, Atti; dan Pertiwi, Eko. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak 3-6 tahun. Diakses melalui <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Markham, et.al. (2003). Family Connectedness And Sexual Risk-Taking Among Urban Youth Attending Alternative High Schools. *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*, 35(4), 174-179. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Nursal, Dien G.A. (2007). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2008-September 2008, II (2)*. Diakses melalui jurnal.fkm.unand.ac.id.
- Roberts, R., O'Connor, T., Dunn, J., Golding, J., & Team, A. S. (2004). The effects of child sexual abuse in later family life; mental health, parenting and adjustment of offspring. *Child Abuse & Neglect*, 28(5), 525-545. doi:10.1016/j.chiabu.2003.07.006 . Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Susanto, Ari (2016). Tren Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual Semakin Belia. Diakses melalui Rappler.com